
Bimtek pembuatan modul ajar dan modul P5-PPRA dalam pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Hasyim Asy'ari Piyungan

¹Khusnul Harsul Lisan, ¹Berli Arta, ¹Afifah Firyal

¹Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta, Indonesia

***Corresponding Author**

Jl. Ringroad Barat, Dowangan, Banyuraden, Kec. Gamping, Kabupaten Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta

E-mail: sevenhars@gmail.com

Received:
30 April 2024

Revised:
20 May 2024

Accepted:
25 May 2024

Published:
01 June 2024

How to cite (APA style): Lisan, K. H., Arta, B., & Firyal, A. (2024). Bimtek pembuatan modul ajar dan modul P5-PPRA dalam pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Hasyim Asy'ari Piyungan. *Community Empowerment Journal*, 2 (2), 59-67. <https://doi.org/10.61251/cej.v2i2.52>

Abstrak

Penerapan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) menjadi tantangan besar dalam pelaksanaannya di level sekolah maupun Madrasah. Walaupun sudah dilakukan sosialisasi baik secara langsung maupun tidak langsung seperti lewat sosial media, kenyataannya masih banyak sekolah dan guru yang belum sepenuhnya memahami dalam pelaksanaan kurikulum baru ini. Pengalaman serupa juga dialami MTs Hasyim Asy'ari di sekolahnya di Kabupaten Bantul, yang mana masih banyak guru yang belum paham apa itu TP, ATP dan bagaimana menyusun modul ajar ataupun modul P5-PPRA. Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat yang berupa Bimtek ini adalah untuk memberikan pemahaman dan implementasinya kepada satuan pendidikan tersebut khususnya guru agar dapat memahami dan menerapkan IKM secara maksimal dalam berbagai aspeknya khususnya terkait modul ajar dan modul P5-PPRA. Hasil dari kegiatan ini adalah para guru menjadi lebih memahami esensi dari Kurikulum Merdeka, meliputi pemahaman TP-ATP yang menjadi kunci dalam pembuatan modul ajar serta gambaran penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran. Selain itu para guru juga diberikan pemahaman dan juga referensi terkait modul P5-PPRA sebagai bahan acuan untuk dikembangkan dan diterapkan di sekolah MTs tersebut. Kegiatan ini diharapkan mampu memberi manfaat yang maksimal terhadap para guru dan juga bisa diterapkan dalam tahun ajaran baru terkait pelaksanaan IKM di MTs Hasyim Asy'ari.

Kata kunci: Bimtek; Kurikulum Merdeka; Modul ajar; Modul P5-PPRA

Abstract

The implementation of Merdeka Curriculum (IKM) poses a significant challenge in its execution at both the school and Madrasah levels. Despite extensive socialization efforts through direct and indirect ways for instance through social media, in fact is that many schools and teachers have not fully grasped or implemented this new curriculum. A similar experience is encountered at MTs Hasyim Asy'ari in Bantul Regency, where numerous teachers still do not comprehend terms such as TP, ATP, and how to develop teaching

modules or P5-PPRA modules. Therefore, the objective of this community service activity in the form of Bimtek is to provide understanding and practical application to educational institutions, particularly teachers, enabling them to comprehend and implement IKM optimally in various aspects especially concerning teaching modules and P5-PPRA modules. The result of this activity was that the teachers had a better understanding of the essence of Merdeka Curriculum, including the comprehension of TP-ATP, which is the key in creating teaching modules as well as an overview of differentiated leaning in the classroom. Additionally, the teachers were provided with understanding and references related to P5-PPRA modules as reference materials to be developed and implemented in the school. This activity was expected to provide maximum benefits to the teachers and to be applicable in the new academic year regarding the implementation of IKM at MTs Hasyim Asy'ari.

Keywords: *Techinal training, Merdeka Curriculum, teaching modul, modul of P5-PPRA*

PENDAHULUAN

Kurikulum berperan sebagai elemen krusial dalam proses pembelajaran dan sekaligus menjadi instrumen dalam mencapai visi, misi, dan tujuan Pendidikan di sekolah maupun madrasah. Dalam dinamikanya sesuai perkembangan zaman, kurikulum selalu mengalami perubahan sesuai konteks kebutuhan saat itu, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Yamin dan Syahrir (2020), yang mana menekankan bahwa pendidikan perlu adaptif. Perubahan tidak hanya suatu keharusan, namun juga langkan untuk menemukan dan mencapai kualitas Pendidikan yang lebih baik (Masykur, 2019). Hal ini juga menjadi harapan masyarakat untuk berupaya menghasilkan peserta didik yang semakin produktif, berkemajuan, dan juga memberikan kemanfaatan untuk negara(Lisan et al., 2023).

Penerapan Kurikulum Merdeka (IKM) menjadi sorotan utama saat ini karena memiliki dampak signifikan terhadap mutu pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini merupakan suatu terobosan inisiatif untuk memberikan kebebasan belajar dan merangsang kreativitas siswa, Kurikulum Merdeka, yang berlandaskan pendekatan student center (Faiz & Kurniawaty, 2020), yang mana menekankan pentingnya pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa (Wijaya et al., 2022). IKM bertujuan mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi, memungkinkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan karakteristik pribadi masing-masing. Sesuai dengan pedoman KMA Nomor 347 tahun 2022, Kurikulum ini memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan potensi dan keterampilan mereka. Konsep ini memberikan stiumulus terhadap kemampuan kognitif individu siswa, memungkinkan guru dan muridnya untuk bersama-sama berinovasi, belajar secara mandiri, dan menggali kreativitas (Widyastuti, 2022).

Kurikulum ini ditujukan untuk mencetak siswa dengan profil pelajar Pancasila, yang mencakup: 1) Beriman, bertakwa dan berakhlak mulia; 2) Mandiri; 3) Bergotong-royong; 4) Berkebinekaan global; 5) Bernalar kritis; 6) dan kreatif. Kurikulum berbasis proyek dianggap sebagai ciri khas utama dari Kurikulum Merdeka, dengan tujuan untuk mengembangkan kompetensi yang belum tergali dengan baik dan selalu relevan dalam menghadapi isu-isu baru, baik di lingkungan sekitar mereka maupun isu berskala lokal, nasional atau internasional (Lisan et al., 2023). Oleh karena itu, diharapkan kurikulum ini dapat menjadi pendukung efektif dalam mengembangkan potensi dan karakter peserta didik (Nurani et al., 2022). Oleh karena itu, pelaksanaan Kurikulum Merdeka di lingkungan sekolah harus diorganisir dengan cermat dan terstruktur agar mencapai tujuan yang ditetapkan.

Peran guru menjadi kunci, karena mereka adalah fasilitator langsung dalam interaksi dengan siswa. Guru perlu memberikan bimbingan dan memfasilitasi eksplorasi potensi siswa sesuai dengan kemampuan individu, sehingga siswa dapat mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan inovasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Wahono (2022) menekankan bahwa siswa harus diberi ruang yang cukup untuk mengembangkan minat, bakat, kreativitas, dan mandiri sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif, fisik, dan psikologis mereka. Selain guru, peran kepala sekolah juga sangat vital karena memiliki tanggung jawab dalam mendukung staf pendidik dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah memiliki peran penting dalam menggerakkan proses pembelajaran yang berorientasi pada murid dan memberikan dukungan sepenuhnya kepada pendidik dan tenaga kependidikan dalam IKM (Ramadina, 2021). Selain itu, kontribusi dari pihak terkait lain juga memiliki peranan signifikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, baik dalam memberikan masukan, menetapkan kebijakan, maupun melakukan evaluasi pelaksanaan.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di lingkungan sekolah memiliki potensi untuk memberikan dampak positif terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia. Siswa diharapkan akan memperoleh peningkatan dalam aspek kreativitas, inovasi, dan pembentukan karakter yang tangguh (Lisan et al., 2023). Ini akan berperan penting dalam meningkatkan daya saing bangsa dalam menghadapi tantangan globalisasi yang semakin ketat (Masykur, 2019). Penerapan konsep belajar merdeka diharapkan dapat memberikan solusi konkret terhadap kompleksitas tantangan pendidikan di era digital saat ini (Manalu et al., 2022). Oleh karena itu, penting bagi semua pihak untuk memberikan perhatian serius guna memastikan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah dilakukan secara efektif dan optimal.

Dalam kasusnya di MTs Hasyim Asy'ari, sosialisasi maupun pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka terlihat masih kurang maksimal. Masih terdapat banyak guru yang belum sepenuhnya memahami konten maupun dari segi praktek dan berbagai hal terkait administratif yang perlu disiapkan dalam Kurikulum Merdeka ini. Hal ini tentu berakibat pada pelaksanaan KBM yang akhirnya agak terganggu. Pada kenyataannya walaupun sudah ada beberapa kali sosialisasi, namun hal itu saja tidak cukup. Hal yang paling dibutuhkan para guru ternyata adalah praktik dan contoh-contoh dokumen yang valid yang mana akan dijadikan acuan dalam pembuatan bukti dan laporan administratif mereka sebagai pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka. Hal tersebut itulah menjadi alasan utama dalam pelaksanaan kegiatan ini. Diharapkan melalui sosialisasi dan bimtek Implementasi Kurikulum Merdeka ini yang mencakup penjelasan umum terkait IKM, TP-ATP, pembelajaran berdiferensiasi, pembuatan modul ajar dan juga modul P5-PPRA, para guru benar-benar memahami dan bisa mengimplementasikannya guna menjadikannya sebagai pedoman dalam pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka.

METODE PELAKSANAAN

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang mengacu pada pendekatan partisipatif dan observasional. Penelitian dimulai dengan tahap identifikasi kebutuhan dan tantangan yang dihadapi MTs Hasyim Asy'ari Piyungan Bantul dalam melaksanakan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Peneliti aktif terlibat dalam Bimbingan Teknis (BIMTEK) dengan fokus pada pembelajaran IKM, melibatkan secara langsung para guru dan staf sekolah. Metode partisipatif ini memberikan peluang bagi peneliti untuk memahami konteks sekolah secara mendalam, sekaligus memberikan dukungan yang konkret dalam mengatasi kendala-kendala yang muncul dalam implementasi IKM. Sementara

itu, metode observasional digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan IKM di sekolah dan membantu dalam mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran, serta mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan berdasarkan kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka.

Kegiatan ini dilaksanakan pada Jumat, 20 Oktober 2023 yang bertempat di ruang laboratorium MTs Hasyim Asyari Piyungan Bantul. Kegiatan tersebut berlangsung sekitar 4 jam mulai pukul 08.00 – 12.00 WIB. Kegiatan ini terdiri dari sosialisasi, penjelasan terkait IKM, praktik pembuatan modul dan tanya jawab seputar IKM. Selanjutnya, untuk mendapatkan wawasan dan informasi yang lebih mendalam terkait dampak implementasi IKM di MTs Hasyim Asy'ari Piyungan Bantul, peneliti juga melakukan kegiatan wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan juga waka kurikulum untuk menggali informasi, persepsi dan pengalaman mereka terkait pelaksanaan IKM. Data kualitatif ini akan dianalisis dengan cermat untuk mengekstrak pola-pola umum, hambatan, serta potensi solusi. Hasil analisis tersebut akan menjadi dasar bagi penyusunan rekomendasi dan pedoman praktis yang dapat membantu sekolah dalam meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MTs Hasyim Asy'ari Piyungan Bantul melalui optimalisasi pelaksanaan IKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam topik ini akan dijelaskan secara lebih terperinci terkait perencanaan dan pelaksanaan dari Bimtek Implementasi Kurikulum Merdeka yang mana difokuskan untuk penyusunan modul ajar dan juga modul P5-PPRA (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Islam Rahmatan Lil Alamin) yang dilaksanakan di MTs Hasyim Asy'ari Piyungan Bantul.

Dalam pelaksanaannya, Bu Herlin Selaku Waka Kurikulum berkoordinasi dengan Narasumber Utama yakni Khusnul Harsul Lisan, dosen Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta dan juga dibantu oleh dosen PBI, Berli Arta serta mahasiswa atas nama Afifah Firyal. Beliau selaku Waka Kurikulum di sekolah menyampaikan bahwa selama ini IKM baru sebatas seminar dan workshop saja, dan itupun tidak semua guru mengikuti kegiatan tersebut. Terlebih lagi, Sebagian dari guru merupakan guru-guru senior yang memiliki keterbatasan akses teknologi dan semacamnya sehingga membuat mereka tidak terlalu mengikuti perkembangan informasi dan implementasi secara penuh terkait IKM. Itulah alasan utama, mengapa Bimtek ini diselenggarakan yang aman beliau berharap para guru ditahun ajaran baru ini bisa benar-benar memahami dan juga bisa mengenal secara lebih konkrit dan sekaligus mendapatkan referensi yang jelas dalam pelaksanaan implementasi kurikulum Merdeka. Kepala Madrasah MTs Hasyim Asy'ari, Bapak Tugiman, S.E., M.M juga menyampaikan hal yang sama bahwa masih banyak dari guru yang belum memahami secara benar pengimplementasian kurikulum baru ini.

Kegiatan Bimtek ini berlangsung selama 4 jam dari pukul 08.00 WIB sampai pukul 12.00 WIB. Sebagai kegiatan inisiasi, narasumber, waka kurikulum dan didampingi kepala Madrasah melakukan diskusi dan refleksi untuk mengetahui sejauh mana fakta dan temuan dilapangan agar nantinya pelaksanaan Bimtek bisa tepat sasaran dan mendapatkan hasil yang maksimal khususnya terkait pemahaman implementasi IKM kepada para guru MTs Hasyim Asy'ari. Bu Herlin menyampaikan bahwa fokus utama kegiatan ini adalah harapannya narasumber bisa memberikan gambaran jelas terkait format dan bentuk dari modul ajar dan khususnya buku panduan atau modul dari P5-PPRA karena perancangan dari kegiatan proyek tersebut sudah sekitar 20 %. Namun kendala terbesarnya adalah belum mempunyai buku

panduan atau modul proyek yang akan dipakai dan juga pembagian jam dari 3 proyek yang masih belum difinalisasi karena keterbatasan pemahaman terkait program tersebut.

Dalam pelaksanaan Bimtek, narasumber mengawali dengan pemaparan dan presentasi tentang pentingnya penggunaan AI (Artificial Intelligence) yang sekarang ini sangat massif digunakan oleh berbagai pengguna khususnya para guru untuk membantu dalam proses pembelajaran, baik dalam segi mempersiapkan materi bahkan juga dalam membantu mempersiapkan administrasi yang selama ini jadi beban para guru untuk diselesaikan dengan waktu yang singkat. Berbagai AI seperti Gamma.ai yang membantu dalam mempersiapkan PPT diberbagai topik dan bidang, Chatgpt yang membantu dalam menyelesaikan berbagai hal, Diffit.me yang mana membantu para guru untuk membuat berbagai soal secara cepat dan instan dan termasuk juga Askpdf yang membantu penggunaannya untuk mengetahui apapun yang ada dalam pdf tersebut tanpa harus membaca berpuluh-puluh halaman dari teks atau buku tersebut. Hal ini sangat penting untuk disampaikan bahwa harapannya para guru khususnya di era ini mampu untuk beradaptasi dengan fasilitas dan teknologi yang ada karena kuncinya dengan itulah para siswa juga akan mampu berkembang sesuai dengan zamannya. Karena jika tidak, maka pembelajaran dikelas hanya akan menjadi kelas yang monoton dan menjemukan sehingga siswapun tidak bisa memaksimalkan kemampuan mereka dalam hal berfikir kreatif dan kritis.

Selain itu, penggunaan AI dengan berbagai macam ragam dan kegunaannya itu khususnya yang sudah disampaikan oleh narasumber bertujuan salah satunya untuk membantu para guru mempermudah mempersiapkan materi di modul ajar serta pembelajaran berdifferensiasi dalam kelas. Pembuatan modul proyek P5-PPRA juga akan sangat lebih mudah jika para guru bisa memanfaatkan dan memaksimalkan penggunaan AI tersebut untuk menyiapkan bahan materi dan diskusi dalam pengimplementasiannya di kurikulum Merdeka tersebut.

Di sesi inti, narasumber memaparkan dan memberikan gambaran umum terkait esensi pentingnya pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka. Materi juga mencakup tentang bagaimana perbedaan kurikulum sebelumnya dengan kurikulum Merdeka termasuk terdapat istilah-istilah baru seperti capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP) yang mana sebelumnya masih dalam bentuk KI-KD di kurikulum 2013. Pergantian istilah silabus menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) serta bagaimana cara menyusunnya berdasarkan kompetensi dan konten atau lingkup materi yang sesuai dengan karakteristik para siswa. Hal ini juga menjadi salah satu factor utama adanya pendekatan baru yakni melalui pembelajaran berdifferensiasi yang menjadi salah satu ikon utama dari kurikulum Merdeka. Dalam pembelajaran berdifferensiasi fokus utamanya adalah dengan Teaching at The Right Level (TaRL) yang memungkinkan para siswa belajar sesuai dengan kapasitas kemampuannya agar supaya mereka bisa menyerap dan menguasai materi dengan maksimal. Terdapat beberapa opsi dalam pembelajaran tersebut diantaranya diferensiasi konten, proses, produk ataupun lingkungan. Terdapat juga asesmen awal yang akan memfasilitasi para peserta didik menemukan gaya belajar, minat dan kesiapan belajar sehingga para siswa benar-benar menikmati proses pembelajaran dengan baik dan tentunya menyenangkan. Berikut salah satu gambar saat proses pemaparan.



Gambar 1. Pemaparan terkait materi pembelajaran berdiferensiasi

Setelah itu, materi dilanjutkan dengan menjelaskan terkait pentingnya memahami dan mengenali modul ajar yang mana nama sebelumnya adalah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Kemudian narasumber menjelaskan poin-poin kesamaan dan perbedaan dari dua hal tersebut yang mana ini penting untuk diketahui karna modul ajar merupakan unsur yang sangat penting dimana didalamnya terdapat pertanyaan pemantik yang wajib untuk disiapkan oleh para guru sehingga para peserta didik lebih siap dan tertarik terhadap materi yang akan disampaikan. Berikut diantaranya komponen lengkap dari modul ajar.

Tabel 1. Komponen Modul Ajar

Informasi umum	Komponen inti	Lampiran
1. Identitas	1. Tujuan pembelajaran	1. Lembar kerja peserta didik (LKPD)
2. Kompetensi awal	2. Asesmen	2. Pengayaan dan remedial
3. Profil pelajar pancasila	3. Pemahaman bermakna	3. Bahan bacaan
4. Sarana dan prasarana	4. Pertanyaan pemantik	4. Glosarium
5. Target peserta didik	5. Kegiatan pembelajaran	5. Daftar pustaka
6. Model pembelajaran	6. Refleksi peserta didik dan pendidik	

Selanjutnya narasumber memberikan penjelasan tentang modul P5-PPRA yang juga menjadi komponen utama sebagai pembeda dari kurikulum sebelumnya. Kegiatan ini berbasis pada Project Based Learning, yaitu pendekatan pembelajaran yang memberikan pengalaman nyata dan tantangan bagi pesera didik terkait dengan kehidupan mereka sehari-hari untuk mengerjakan suatu proyek secara berkelompok guna menyelesaikan masalah yang ada dan mencari solusi lewat proyek tersebut. Melalui kegiatan ini, pendidik dan praktisi pendidikan ingin memberi kesadaran bahwa mempelajari hal-hal diluar kelas dapat membantu peserta didik memahami bahwa pendidikan memiliki hubungan erat dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan proyek ini diharapkan mampu menginspirasi peserta didik untuk berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya.

Dalam lingkungan madrasah dibawah kementerian agama, terdapat penambahan nilai profil yakni Rahmatallil Alamin, yang mana berfokus tidak hanya pada profil pancasila, namun juga untuk mengembangkan konsep agama yang moderat untuk merawat kebhinekaan indonesia yang sudah dibangun oleh para pendiri terdahulu tanpa harus mencabut akar tradisi dan kebudayaan yang ada. Melainkan justru ingin memperkuat semangat persatuan dan

kesatuan dalam bingkai agama yang moderat, saling mengasihi dan menyayangi dalam bingkai NKRI. Inilah yang perlu ditanamkan kepada para peserta didik agar tercipta generasi penerus yang benar-benar menjaga persatuan kesatuan negara Indonesia. Selain memaparkan poin tersebut, narasumber menjelaskan poin-poin yang ada dalam P5-PPRA sebagai berikut.

Tabel 2. Perbandingan Capaian antara P5 dan P5-PPRA

Pojek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)	Profil Pelajar Islam Rahmatil Lil Alamin (PPRA)
- Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia - Berkebinekaan Global - Bergotong royong - Mandiri - Kreatif - Bernalar kritis	- Berkeadaban (<i>Ta'addub</i>) - Keteladanan (<i>Qudwah</i>) - Kebangsaan (<i>Muwatanah</i>) - Toleransi (<i>Tasāmuḥ</i>) - Ad (<i>Syura</i>) - Konsisten (<i>Adil wa I'tidal</i>) <i>Tawazun</i> <i>Tawasuth</i> - Kesetaraan (<i>Musawwa</i>) - Dinamis dan Inovatif (<i>Tathawwur wa Ibtikar</i>)

Kemudian disampaikan bahwa ada berbagai tema proyek profil yang bisa dilaksanakan diantaranya; Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhineka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa dan Raganya, Demokrasi Pancasila, Berkeayasa dan Berteknologi, Kewirausahaan dan satu lagi khusus untuk MAK/SMK yaitu Kebekerjaan khusus. Dalam pemaparannya, narasumber juga menekankan pada pelaksanaan proyek tersebut yang mana banyak dikeluhkan oleh guru diberbagai level jenjang pendidikan. Mereka umumnya mengalami kesulitan untuk menerapkan tipe pembagian jam apa yang pas sesuai dengan implementasi kurikulum merdeka. Pada praktiknya ada beberapa jenis pembagian yang bisa dilaksanakan sesuai dengan aturan diberlakukan. Pada jenjang MI, MTs, MA dan MAK, madrasah diberikan waktu sekitar 20 – 30 % dai total jam pelajaran selama 1 tahun dengan total proyek profil yang berbeda-beda misalnya jika MI 2-3 tema proyek berbeda, MTs dengan 3-4 proyek tema, MA kelas X 3-4 tema proyek dan XI serta XII mendapatkan 2-3 tema proyek. Sebenarnya Satuan Pendidikan bisa memilih dan merancang jadwal sendiri dalam pelaksanaan proyek tersebut dapat berupa harian, mingguan, bulanan dan bahkan bisa semesteran.

Hal yang perlu diperhatikan dalam mendesain P5-PPRA adalah mampu memahami 5 step berikut. Yang pertama adalah membentuk tim fasilitator P5-PPRA karena tim inilah yang berperan merencanakan dan melaksanakan kegiatan proyek untuk seluruh kelas. Kedua, mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan bahwa sejauh mana kepala sekolah termasuk tim fasilitator tersebut dapat menentukan tingkat kesiapan tersebut. Ketiga adalah merancang dimensi, tema dan alokasi waktu dari P5-PPRA yang mana ini perlu disepakati dan dipahami bersama oleh semua elemen yang terlibat karena berkaitan terhadap pengelolaan dan pembagian waktu kegiatan belajar mengajar dikelas. Keempat selanjutnya yaitu menyusun modul proyek yang terdiri dari menentukan sub-elemen (tujuan proyek), mengembangkan topik, alir, dan durasi proyek serta mengembangkan aktivitas dan asesmen proyek tersebut. Dan yang terakhir adalah merancang strategi pelaporan hasil proyek. Modul P5-PPRA juga perlu mengandung unsur berikut.

Tabel 3. Komponen dalam modul P5-PPRA

Profil Modul	Tujuan	Aktivitas	Asesmen
• Tema dan topik atau judul modul • Fase • Durasi kegiatan	• Pemetaan dimensi, elemen, sub elemen P5-PPRA • Rubrik pencapaian berisi rumusan kompetensi sesuai fase	• Alur aktivitas proyek • Penjelasan detail tahapan kegiatan	• Instrumen pengolahan hasil asesmen

Selanjutnya, narasumber menjelaskan alur aktivitas proyek yang bisa diterapkan melalui minimal ada tiga pilihan cara. Model pertama melalui pengenalan, kontekstualisasi, aksi, refleksi dan tindak lanjut. Modul kedua melalui proses diantaranya mengamati, mendefinisikan, menggagas, memilih dan merefleksikan. Terakhir yakni model ketiga yang mencakup *find* (temukan), *Imagine* (bayangkan), *Do* (Lakukan), dan *Share* (Bagikan). Tiga model tersebut juga masih bisa disesuaikan dengan kebutuhan satuan pendidikan masing-masing. Hal ini mencerminkan bahwa pelaksanaan proyek P5-PPRA ini memang bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks lingkungan sekolah masing-masing selama bertujuan untuk menggali, menumbuhkan dan memaksimalkan karakter dari profil pelajar pancasila itu sendiri.

Setelah memberikan gambaran dan penjelasan mulai dari esensi dari Proyek P5-PPRA, poin-poin penting yang perlu diperhatikan dalam pembagian waktu dan juga penyusunan modul, narasumber juga menayangkan referensi berupa beberapa contoh yang bisa ditiru untuk dijadikan panduan pelaksanaan dalam mengimplementasikan proyek P5-PPRA di semester tersebut dan juga guna persiapan di semester selanjutnya. Setelah melakukan pemaparan, diadakan tanya jawab seputar IKM dan banyak dari para peserta meminta gambaran contoh modul ajar dan juga modul P5-PPRA. Narasumber juga membagi contoh yang sudah ada untuk dibagi kepada para guru khususnya guru yang menjadi fasilitator karena mereka adalah motor penggerak utama yang nanti akan mengkoordinasikan dengan para guru lain dan khususnya siswa dalam pelaksanaan proyek tersebut. Sesi akhir, ditutup dengan ucapan terimakasih dari Waka Kurikulum dan diakhiri dengan foto bersama narasumber dan semua peserta Bimtek.

KESIMPULAN

Kegiatan ini merupakan program yang sangat berguna dan bermanfaat khususnya bagi para guru di MTs Hasyim Asy'ari Piyungan Bantul karena mereka diberikan pemahaman secara lebih mendalam dan referensi yang bisa digunakan dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka. Para guru juga diberikan referensi esensial dalam pembuatan modul ajar serta modul P5-PPRA yang tentunya akan sangat berguna sebagai rujukan utama dalam pengembangannya di Satuan Pendidikan tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada para pihak yang telah membantu terlaksananya Program pengabdian Masyarakat ini khususnya pihak terkait diantaranya; Bapak Kepala Sekolah MTs Hasyim Asy'ari beserta Bu Herlin selaku Waka Kurikulum serta semua bapak ibu guru yang turut menjadi peserta pelaksanaan Bimtek.

DAFTAR PUSTAKA

- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep merdeka belajar pendidikan Indonesia dalam perspektif filsafat progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 155-164. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.973>
- Lisan, K., Sutiyono, S., & ... (2023). Workshop pendampingan penyusunan TP-KKTP, penilaian dan P5-PPRA dalam implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 3 Bantul. *Community Empowerment ...*, 1(2), 43–51. <https://doi.org/10.61251/cej.v1i2.8>
- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Mahesa Centre Research*, 1(1), 80–86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Masykur, R. (2019). *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. Aura.
- Nurani, D., Anggraini, L., Misiyanto, & Mulia, K. R. (2022). *Serba-Serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar*. Tim Pusat Kurikulum dan Pembelajaran (Puskurjar), BSKAP
- Ramadina, E. (2021). Peran kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar. *Mozaic: Islam Nusantara*, 7(2), 131-142. <http://doi.org/10.47776/mozaic.v7i2.252>
- Wahono, T. (2022). Penguatan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Agama Hindu Pada Sistem Pembelajaran Blok Implementasi Merdeka Belajar. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 27(2), 175-183. <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v27i2.189>
- Widyastuti, A. (2022). *Merdeka Belajar dan Implementasinya*. Gramedia.
- Wijaya, S., Sumantri, M. S., & Nurhasanah, N. (2022). Implementasi Merdeka Belajar Melalui Strategi Pembelajaran Terdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1495-1506. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.450>
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan pendidikan merdeka belajar (telaah metode pembelajaran). *Jurnal ilmiah mandala education*, 6(1), 126–136. <http://dx.doi.org/10.58258/jime.v6i1.1121>

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2024 Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License \(CC BY\)](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.